



THE CORRELATION OF STUNTING WITH THE LEARNING ACHIEVEMENT OF ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN IN AMANSARI 1 STATE ELEMENTARY SCHOOL

Elistiani Dwi Pratiwi^{1#}, Arabta M. Peraten Pelawi², Rotua Surianny Simamora³
¹⁻³STIKes Medistra Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: 16 August 2022 Revised: 15 March 2024 Accepted: 4 April 2024 Published: 1 July 2025	<p><i>Stunting is a condition in which children have a height, weight that is not suitable for children their age compared to their age. Stunting describes a state of chronic malnutrition in which the supply of nutrients needed by the body, including the brain, is reduced. Because brain development is not optimal, it can affect the cognitive development of children, children's performance at school, and their learning abilities and consequently affect children's learning achievement in school. Low nutritional status in children will have a negative impact on improving the quality of human resources. Chronic malnutrition is very influential on the achievement of students' academic scores in schools that are getting lower. Research Objectives : This study aims to determine the relationship between stunting and learning achievement of elementary school children at SD Negeri Amansari 1. Research Methods : The research method used is quantitative in nature by using a cross-sectional analytic research design. The population in this study were students in grades 3, 4 and 5 of elementary school, using stratified random sampling technique. Research Results : Based on the results of statistical analysis using the Chi Square Test, it was obtained that the P Value (0.001) was value (0.05). This shows that there is a relationship between stunting and the learning achievement of elementary school children at SD Negeri Amansari 1. Conclusion : There is a relationship between stunting and learning achievement of elementary school children at SD Negeri Amansari 1.</i></p>
KEYWORD <i>stunting, learning achievement, elementary school children</i>	
CORRESPONDING AUTHOR E-mail: elistiani.dwi31@gmail.com No. Tlp : +6289657682894	
DOI : 10.62354/therapy.v3i1.52	
© 2024 Elistiani Dwi Pratiwi	

1. Pendahuluan

Stunting adalah dimana kondisi anak memiliki tinggi badan, berat badan dan panjang badan yang tidak sesuai dengan anak yang seumuran dibandingkan dengan usianya. Stunting merupakan ukuran yang tepat jika mengidentifikasi terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak yang akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linear, stunting yaitu dampak dari berbagai faktor seperti berat badan lahir rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat, asupan nutrisi yang kurang tepat, dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya (Pratiwi, 2021).

Stunting menggambarkan dimana keadaan kurang gizi kronis dimana pasokan nutrisi yang diperlukan tubuh termasuk otak berkurang. Hal ini

menyebabkan perkembangan otak tidak optimal, sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak, performance anak di sekolah, dan kemampuan belajarnya serta akibatnya berpengaruh pada prestasi belajar anak di sekolah (Gunawan et al., 2018).

Efek yang buruk dapat disebabkan oleh pengecilan jangka pendek merupakan gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Efek buruk jangka panjang yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan resiko tinggi timbulnya penyakit diabetes, obesitas, jantung dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. (Pratiwi, 2021)

Stunting adalah dampak dari kurang memadainya asupan nutrisi serangan penyakit infeksi yang terjadi secara berulang selama 1000 hari pertama kehidupan dan merupakan penanda resiko perkembangan anak yang buruk. Stunting yang terjadi sebelum usia 2 tahun dapat memprediksi hasil kognitif dan pendidikan yang lebih buruk di masa kanak-kanak dan remaja. Perkembangan kognitif meliputi yaitu aspek keterampilan berpikir termasuk keterampilan belajar, pemecahan masalah, rasional dan mengingat. (Sumartini, 2020)

Salah satu indikator untuk menilai kualitas sumber daya manusia adalah indeks perkembangan manusia atau HDI (*Human Development Index*). Faktor yang menjadi penentu indeks perkembangan manusia yaitu pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Ketiga faktor tersebut sangat berkaitan dengan status gizi masyarakat. Oleh karena itu anak yang memperoleh makanan yang cukup sejak dini atau masih dalam kandungan akan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya dan mempunyai umur harapan hidup yang baik. (Erina Y, 2020)

Sumber daya manusia (SDM) adalah berkaitan dengan kualitas yang disiapkan sejak dini. Keluarga masyarakat maupun pemerintah harus memberikan perhatian yang optimal, khususnya masalah kesehatan gizi pada anak. Status gizi yang rendah pada anak akan membawa dampak negatif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi yang kronis sangat berpengaruh terhadap pencapaian nilai akademik murid di sekolah yang semakin rendah. Anak-anak yang pendek karena kekurangan gizi akan lebih banyak anak yang terlambat masuk sekolah karena lebih sering absen dan tidak naik kelas. (Erina Y, 2020)

Tinggi atau pendeknya postur tubuh seseorang ditentukan oleh asupan gizi pada waktu masih dalam kandungan atau sejak dini. Buruknya asupan gizi mempengaruhi pola pertumbuhan anak. Status gizi anak sekolah yang baik akan menghasilkan derajat kesehatan yang baik dan tingkat kecerdasan yang baik. Sedangkan sebaliknya, status gizi yang buruk menghasilkan derajat kesehatan yang buruk seperti mudah terserang penyakit, dan tingkat kecerdasan yang kurang sehingga prestasi anak di sekolah jarang kurang baik. Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada juga yang lambat, karena dalam proses pertumbuhan dan perkembangan terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi cepat lambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak di antaranya yaitu faktor bakat (*Genetic*), faktor lingkungan (*Gizi dan cara perawatan*), dan konvergensi (*Perpaduan antara bakat dan lingkungan*). Oleh karena itu perlakuan terhadap anak tidak boleh disamaratakan sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. (Erina Y, 2020)

Anak stunting rata-rata memiliki skor *Intelligence Quotient (IQ)* sebelas point lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan perawatan sejak dini akan berlanjut hingga dewasa. (Setiawan et al., 2018)

Pertumbuhan merupakan indikator umum dari kesehatan anak dan dapat dipertimbangkan dalam pemeriksaan status kesehatan anak. Kesulitan membedakan antara pertumbuhan normal dan abnormal menyebabkan pemantauan, hal tersebut sangat penting dalam menentukan kondisi normal atau patologis. Hal yang perlu ditekankan dalam pemantauan tersebut adalah kecepatan pertumbuhan, berat badan terhadap tinggi badan, dan bentuk proporsi fisik anak. Perawakan pendek merupakan salah satu keluhan tersering yang membuat seorang anak dibawa ke rumah sakit, baik karena keinginan orang tua ataupun rujukan dari dokter keluarga. Sebagian besar perawakan pendek pada anak disebabkan karena gangguan gizi kronis, penyakit infeksi berulang dan kurangnya stimulasi psikososial hal ini sering disebut sebagai stunting (Faisal, 2018).

Studi terkini, menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang mengalami stunting kemungkinan lebih

besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular (PM) maupun penyakit tidak menular (PTM). Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas serta meningkatnya resiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia. (Setiawan et al., 2018)

Stunting berkaitan dengan peningkatan resiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan perkembangan dan fungsi kondisi motorik dan mental pada anak. Upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui Pusat Kesehatan Terpadu (POSYANDU) namun kurang optimal karena belum melibatkan seluruh aspek masyarakat. Kader dan dukun bayi merupakan bagian penting dari masyarakat yang cukup strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan posyandu ini karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat. (Nugroho et al., 2021)

Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang harus terpenuhi dengan hal ini diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur. Perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, masa ini disebut masa golden age. Golden age yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak. Setelah anak berusia 2 tahun ke atas pemenuhan asupan zat gizi harus tetap diperhatikan karena usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi. (Nugroho et al., 2021)

Menurut (Nugroho et al., 2021) faktor yang mempengaruhi kejadian stunting yaitu faktor air dan sanitasi yang tidak layak mencakup sumber air minum unimproved, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, perilaku open defecation, dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban yaitu berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada balita di Indonesia.

Menurut *World Health Organization* (WHO) perkiraan prevalensi stunting pada anak usia sekolah yang berusia 5-18 tahun di Afrika pada tahun 2015 ialah 37% dibandingkan tingkat prevalensi tinggi berikutnya 23% di Asia. Penelitian

terhadap 115.000 anak di Amerika Serikat melaporkan sejumlah 55 anak memiliki perawakan yang pendek dan kecepatan tumbuh kurang dari 5 cm dalam 1 tahun hanya sekitar 5% yang memiliki kelainan endokrin. Penelitian tersebut melaporkan bahwa 95% anak dengan perawakan pendek tidak memiliki gangguan endokrin. (Gunawan et al., 2018)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Mengenai Prevalensi anak stunting pada usia 5-18 tahun di Indonesia pada tahun 2013 mendapatkan bahwa pada anak laki-laki prevalensi pendek tinggi di umur 13 tahun (40,2%), sedangkan pada anak perempuan di umur 11 tahun (35,8%). Secara nasional prevalensi pendek pada umur anak usia 5-12 tahun ialah 30,7% (12,3% sangat pendek dan 18,4% pendek). (Gunawan et al., 2018)

Prevalensi stunting di Jawa Barat tahun 2007 adalah sebesar 35,4% (balita pendek 19,7% dan sangat pendek 15,7%). Pada tahun 2010 menunjukkan perubahan menjadi 33,7% (balita status gizi pendek 17,1% dan sangat pendek 16,6%). Pada tahun 2017 masalah stunting menunjukkan angka rata-rata Jawa Barat 35,3% yang juga lebih baik dari angka nasional (37,2%).(Lestari et al., 2019)

Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, melaporkan jumlah penduduk wilayah ini yang mengalami stunting mencapai 12%. Adapun jumlah penduduk wilayah dengan sebutan kota pangkal perjuangan ini lebih dari 2,2 juta jiwa. Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stunting balita usia 12-36 bulan sebesar 38,2% dan status gizi normal sebesar 61,8%. Pada tahun 2013 prevalensi stunting di kabupaten karawang sebesar 34,87% dengan jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 80.891 jiwa. Kabupaten Karawang merupakan salah satu kabupaten / kota dengan prioritas untuk intervensi stunting. (Lestari et al., 2019)

Prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk yaitu simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh seorang anak dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar anak di sekolah dapat diketahui setelah diadakannya evaluasi. Setelah dilakukan evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendah nya hasil prestasi belajar siswa. (Gunawan et al., 2018)

Secara umum prestasi belajar siswa di Indonesia ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami sebaran materi pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum, contohnya seperti konkritnya dalam penyelenggaraan ujian nasional (UN). Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena kecerdasan siswa saja tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, dimana status gizi termasuk faktor fisiologis, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. (Engel, 2018)

Rendahnya status gizi anak akan membawa dampak negatif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun belum sepenuhnya konklusif yakni bahwa kurang gizi kronis berhubungan erat dengan pencapaian akademik murid di sekolah yang semakin rendah. (Engel, 2018)

Pada anak usia 6-12 tahun anak lebih banyak aktivitasnya, baik di sekolah maupun diluar sekolah, sehingga anak perlu energy lebih banyak. Pertumbuhan anak lambat tetapi pasti sesuai dengan banyaknya makanan yang dikonsumsi anak. Sebaiknya anak diberikan sarapan sebelum ke sekolah, agar anak dapat berkonsentrasi pada pelajaran dengan baik dan berprestasi. (Erina Y, 2020)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan wawancara secara singkat di SD Negeri Amansari 1 Desa Amansari Kecamatan Rengasdengklok kepada 10 orang siswa didapatkan hasil bahwa masih banyak siswa yang tidak mengetahui kasus penyakit stunting, kemudian menanyakan kondisi UKS (Unit Kesehatan Sekolah) di sekolah tersebut masih beroperasi dan kondisi lingkungan yang sedikit kotor dan berserakan sampah – sampah seperti daun – daun dan plastik. Sekolah tersebut ada program gizi anak sekolah, serta sekolah tersebut bebas kawasan asap rokok dan narkoba. Dan sekolah tersebut juga memiliki rendahnya prestasi belajar siswa di bidang akademik berupa nilai rata-rata rapor siswa yang kurang dan kurangnya motivasi minat belajar siswa.

Setelah mengkaji masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Stunting Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri Amansari 1 serta upaya mengurangi kasus stunting dengan prestasi belajar anak yang terjadi di SD Negeri Amansari 1 peneliti ingin bekerja sama dengan pihak SD untuk melakukan kesiapan siswa dalam memperoleh pengetahuan dalam bidang akademik di sekolah.

2. Metode

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian *kuantitatif*. Desain dalam penelitian ini menggunakan *observasional Analitik* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 juni sampai 23 juni 2022 lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Amansari 1. Pada penelitian ini terdapat 138 populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *non probability* jenis *stratified random sampling*. Jumlah pengambilan sampel sebanyak 103 responden. Pengumpulan data jenis kelamin, usia, kelas, stunting dan prestasi belajar melalui kuesioner angket. Analisa data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui gambaran variabel stunting dan prestasi belajar. Analisa bivariat untuk melihat hubungan antara stunting dengan prestasi belajar pada anak sekolah dasar dengan *uji chi-square*.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Usia

Usia	Frekuensi (N)	Presentase (%)
9 Tahun	35	34,0
10 Tahun	38	36,9
11 Tahun	30	29,1
Total	103	100

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Elistiani Dwi Pratiwi, Juni 2022

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi menurut usia dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini mayoritas usia 10 tahun distribusinya sebanyak 38 responden (36,9 %).

Tabel 2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Laki-laki	50	48,5
Perempuan	53	51,5
Total	103	100

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Elistiani Dwi Pratiwi, Juni 2022

Berdasarkan tabel 2 diperoleh gambaran distribusi frekuensi jenis kelamin yang merupakan responden pada penelitian ini di dominasi oleh perempuan sebanyak 53 responden (51,5 %).

Tabel 3. Kelas

Kelas	Frekuensi (N)	Presentase (%)
3 SD	35	34,0
4 SD	38	36,9
5 SD	30	29,1
Total	103	100

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Elistiani Dwi Pratiwi, Juni 2022

Berdasarkan tabel 3 diperoleh gambaran distribusi frekuensi kelas yang merupakan responden pada penelitian ini didominasi oleh kelas 4 sebanyak 38 responden (36,9 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Stunting pada Siswa – Siswi di SD Negeri Amansari 1

Stunting	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Normal	78	75,7
Stunting	25	24,3
Total	103	100

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Elistiani Dwi Pratiwi, Juni 2022

Berdasarkan tabel 4 diperoleh karakteristik distribusi frekuensi stunting pada siswa – siswi di SD Negeri Amansari 1 , pada responden yang memiliki tubuh normal atau tidak memiliki penyakit stunting sebanyak 78 responden (75,7 %).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prestasi Belajar pada Siswa – Siswi di SD Negeri Amansari 1

Prestasi Belajar	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kurang	73	70,9
Baik	30	29,1
Total	103	100

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Elistiani Dwi Pratiwi, Juni 2022

Berdasarkan tabel 5 diperoleh karakteristik distribusi frekuensi Prestasi Belajar pada siswa – siswi di SD Negeri Amansari 1, pada responden yang memiliki prestasi belajar yang kurang sebanyak 73 responden (70,9 %).

Tabel 6. Hubungan Stunting dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di SD Amansari 1

Stunting	Prestasi Belajar						P-Value
	Kurang		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Normal	49	47,6	29	28,1	78	78,0	0,001
Stunting	24	23,3	1	1,00	25	25,0	
Total	73	70,9	30	29,1	103	100	

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Elistiani Dwi Pratiwi, Juni 2022

Berdasarkan Tabel 6 Hubungan Stunting dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar diatas menunjukkan bahwa dari 103 responden sebanyak 78 responden (78,0%) dengan memiliki frekuensi stunting dalam kategori “normal” yang “prestasi belajar kurang” sebanyak 49 responden (47,6%) dan “prestasi belajar baik” sebanyak responden (23,3%).

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Amansari 1 oleh peneliti tentang Hubungan Stunting Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri Amansari 1. Mendapatkan hasil bahwa dari 103 responden terdapat anak yang normal atau tidak stunting sebanyak 78 responden (75,7 %) dan terdapat anak yang prestasi belajarnya kurang sebanyak 73 responden (70,9 %).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan hasil output uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *P-Value* (0,001) lebih kecil dari nilai *Alpha* ($< 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya ada Hubungan Stunting Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri Amansari 1. Berdasarkan analisa data peneliti maka responden mayoritas usia 10 tahun, jenis kelamin responden mayoritas yaitu perempuan, kelas terbanyak mayoritas responden yaitu pada kelas 4 SD.

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2021) Pada penelitian yang lain di Ethiopia pada 362 anak sekolah dengan hasil uji statistic didapatkan $p < 0,05$ ($p\text{-value} = 0,042$) yang menunjukkan adanya hubungan antara stunting dengan prestasi akademik. Anak-anak yang stunting

memiliki skor akademis yang lebih rendah dari pada yang tidak stunting. Dalam penelitian lainnya didapatkan bahwa prestasi akademik yang buruk dan gangguan perilaku terjadi lebih sering di antara anak-anak yang stunting dibandingkan dengan anak yang normal. Ditemukan bahwa anak-anak dengan nilai z-score TB/U memiliki pencapaian prestasi akademik jauh lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekannya yang lain.

Menurut (Yadika et al., 2019) Dalam melaksanakan kewajiban sebagai siswa maka para guru perlu diperlengkapi dengan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam hubungannya dengan mengidentifikasi kesulitan belajar, sebab-sebabnya dan penanganan masalah belajar siswa tersebut. Diperlukan keterampilan tersebut karena adanya perbedaan-perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang fisik serta sosial masing-masing murid, maka kemajuan belajar murid dalam satu kelas mungkin tidak sama. Peserta didik yang lambat perkembangan akademik tersebut di sekolah sering terjebak dalam kegagalan di sekolah. Keterlambatan akademik merupakan kesulitan belajar peserta didik mengarah pada keterlambatan penguasaan kemampuan akademik, keterampilan dan perolehan informasi baru.

Kesulitan belajar siswa akan mempengaruhi seluruh aspek perkembangan siswa termasuk keberhasilan belajar. Siswa dengan kesulitan belajar mendapat nilai yang lebih rendah ketimbang yang tidak mengalami kesulitan belajar dan siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya tahan kelas. Menurunnya kapasitas belajar dan performa anak pada masa sekolah dapat mengakibatkan produktivitas dan kinerja saat anak dewasa juga menjadi tidak optimal. Hal ini merupakan dasar penanggulangan stunting harus menjadi prioritas untuk kemajuan sumber daya manusia Indonesia. Anak yang menderita stunting terdeteksi memiliki kepercayaan diri yang rendah dan beresiko memunculkan masalah keluarga terutama ketika menginjak usia remaja.

Hasil data menunjukkan bahwa ada hubungan stunting dengan prestasi belajar anak sekolah dasar di SD Negeri Amansari 1. Hasil kuesioner pada saat melakukan penelitian mayoritas responden memiliki kondisi tubuh yang normal atau tidak stunting mengenai stunting yaitu dengan memenuhi asupan gizi pada saat dalam kandungan, karena faktor ekonomi yang dihadapi keluarganya, faktor lingkungan dan sanitasi yang kurang memadai. Menurut analisa peneliti bahwa responden memiliki prestasi belajar yang kurang karena siswa di sekolah tersebut sangat kurangnya motivasi dalam belajar. Hal ini disebabkan sebagian

besar responden mendapatkan informasi dari sumber yang tidak jelas, kurangnya edukasi dari tim kesehatan dan kurangnya dorongan dari keluarga sehingga menimbulkan stunting dan dapat mempengaruhi prestasi belajar responden.

4. Kesimpulan

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan usia terbanyak adalah usia 10 tahun. Jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan dibanding dengan yang berjenis kelamin laki-laki. Responden dengan tingkat kelas didominasi kelas 4 SD. Distribusi frekuensi kejadian stunting pada siswa-siswi di SD Negeri Amansari 1 terbanyak pada kategori “Normal” sebanyak 78 responden. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar pada siswa-siswi di SD Negeri Amansari 1 terbanyak pada kategori “Kurang” sebanyak 73 responden. Ada Hubungan antara Stunting Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di SD Negeri Amansari 1.

Daftar Pustaka

- Dharma. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*.
- Engel. (2018). Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Di SMK Negeri 1 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 4(2), 102–112.
- Erina Y. (2020). Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Di. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI)*, 1(1), 59–70.
- Faisal. (2018). *Data dari Riskesdas tahun 2014 dan 2017 dikatakan bahwa kejadian*. 3.
- Gunawan, G., Manoppo, J. I. C., & Wilar, R. (2018). Hubungan Stunting dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tikala Manado. *E-CliniC*, 6(2), 147–152. <https://doi.org/10.35790/ecl.6.2.2018.22128>
- Lalu Juntra Utama, SST., M. s., & Yohanes Don Bosko Demu, S.KM., M. (2021). *Dasar-Dasar Penanganan Gizi Anak Sekolah*.
- Lestari, P. W., Maryuni, Fayasari, A., & Sari, J. I. (2019). Survei Faktor Risiko Kejadian Stunting di Kelurahan Tanjung Mekar Kecamatan

Karawang Barat-Kabupaten Karawang. *Universitas Binawan*.
[http://repository.binawan.ac.id/808/1/Survei Faktor Risiko Stunting-Winda.pdf](http://repository.binawan.ac.id/808/1/Survei_Faktor_Risiko_Stunting-Winda.pdf)

- Moh.Zaiful Rosyid, S.Pd.I ,M.pd., Mustajab Mansyur, S.Ag, S.IP, M.Pd., Aminol Rosid Abdullah, S. P. (2019). *PRESTASI BELAJAR*.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Paskalia Tri Kurniati, SST., M.Kes. , Sunarti, SKM., M. ke. (2020). *STUNTING & PENCEGAHANNYA*.
- Pratiwi, R. (2021). View of Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Nursing Update- Edisi Khusus*, 12(2), 10. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/317/284>
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018>
- Sumartini, E. (2020). Studi Literatur: Dampak Stunting Terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(01), 127–134.
- Wahid, A. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqra*, 5(2), 1–11.
- Wijaya, S. A., Novi W, R. A., & Saputri, S. D. (2019). Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 117–121. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v7i2.17917>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar Adilla. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.